

Wiraraja Medika: Jurnal Kesehatan

https://www.ejournalwiraraja.com/index.php/FIK 2088-415x (Print) | 2685-9998 (online)

Hubungan Dukungan Sosial, Status Sosial Ekonomi Dan Usia Dengan Kesejahteraan Psikologis Pasien Pasca Covid-19

Arief Budiman¹, Jidan Ramadhan², Nanda Nur Hidayah³, Putri Dwi Hasmi⁴, Rafika Sandra⁵

- ^{1,2}Program Studi Diploma III Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur
- ^{3,4,5}Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur
- ab783@umkt.ac.id*; jidanramadhan2115@gmail.com; nandanh25@gmail.com;

Putriputridwihasmi@gmail.com; rafikasandra1010@gmail.com

*Corresponding author

Informasi artikel

ABSTRAK

Sejarah artikel: Received: 04-05-2023 Revised: 13-05-2023 Accepted: 21-05-2023

Kata kunci: Dukungan sosial, Status sosial ekonomi, Usia. Kesejahteraan psikologis

COVID-19 adalah penyakit menular yang menyebabkan sindrom pernafasan akut parah. Pada saat pandemi COVID-19 ini, memiliki dampak yang negatif pada kesehatan fisik maupun psikolgis. Masyarakat di Indonesia, terdapat stigma negatif masyarakat mengenai pasien pasca COVID-19. Adanya stigma negatif dari masyarakat dan lingkungan dapat memberatkan pasien yang telah pulih untuk dapat kembali melakukan kegiatan secara normal hal ini secara umum akan mempengaruhi kesejahteraan psikologisnya. Tujuan: mengetahui hubungan dukungan sosial, status sosial ekonomi dan usia dengan kesejahteraan psikologis pasien pasca Covid-19. Metode Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah 328 pasien pasca COVID-19 dan jumlah sampel 255 responden dengan menggunakan teknik insidental sampling. Pengambilan data dilakukan mulai bulan Mei sampai dengan Oktober 2021 di wilayah kerja puskesmas Sambutan Samarinda dengan menggunakan kuesioner. Uji statistik menggunakan Spearman Rank. Hasil: Terdapat hubungan yang sangat kuat antara dukungan sosial dan status sosial ekonomi dengan kesejahteraan psikologis dimana arah hubungannya positif (+) artinya semakin tinggi dukungan sosial dan status sosial ekonomi maka semakin tinggi juga kesejahteraan psikologis pada pasien pasca Covid-19 sedangkan untuk faktor usia memiliki hubungan yang sangat kuat dengan kesejahteraan psikologis dimana arah hubunganya negatif (-) artinya semakin tinggi usia maka akan semakin rendah kesejahteraan psikologis pada pasien pasca Covid-19. Faktor dukungan sosial, status sosial ekonomi dan usia memiliki hubungan yang berarti bagi kondisi kesejahteraan psikologis pasien pasca covid-19 dengan kekuatan hubungan sangat kuat dan arah hubungan yang positif untuk dukungan sosial dan status sosial ekonomi, sedangkan arah hubungan yang negative untuk faktor usia.

ABSTRACT

Key word: Sosial support Socioeconomic status. Psychological well-being

COVID-19 is an infectious disease that causes severe acute respiratory syndrome. During this COVID-19 pandemic, it has a negative impact on physical and psychological health. In Indonesia, there is a negative public stigma regarding post-COVID-19 patients. The existence of negative stigma from society and the environment can be burdensome for patients who have recovered to be able to return to normal activities, this will generally affect their psychological well-being. Purpose: to determine the relationship between social support, socioeconomic status and age with the psychological well-being of post-Covid-19 patients. This research method uses a correlation descriptive research design with a cross sectional approach. The population in this study were 328 post-COVID-19 patients and a sample size of 255 respondents using the incidental sampling technique. Data collection was carried out from May to October 2021 in the Sambutan Samarinda health center work area by using questionnaires. Statistical analysis test using Spearman Rank. Result: There is a very strong relationship between social support and socioeconomic status and psychological well-being where the direction of the relationship is positive (+) meaning that the higher the social support and socioeconomic status, the higher the psychological well-being of post-Covid-19 patients, while the age factor has a very strong relationship. very strong with psychological well-being where the direction of the relationship is negative (-) meaning that the higher the age, the lower the psychological well-being of post-Covid-19 patients. The factors of social support, socioeconomic status and age have a significant relationship for the psychological well-being of post-covid-19 patients with a very strong relationship and a positive direction for social support and socioeconomic status, while a negative relationship for the age factor.

Pendahuluan

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) penyakit menular menyebabkan sindrom pernafasan akut parah coronavirus 2 dengan tanda dan gejala infeksi gangguan pernafasan akut seperti, demam ≥37°C, batuk, serta sesak nafas dengan masa inkubasi 2- 10 hari (WHO, 2019). World Health Organization (WHO) secara resmi menamakan virus ini dalam International Classification Diseases, dari Komite Internasional Taksonomi Virus (ICTV) dengan sebutan Severe Acute Respiratory **Syndrome** Coronavirus 2 atau disingkat dengan (SARSCoV-2) (WHO, 2019). SARS-CoV-2 ini berasal dari hewan kemudian menginfeksi manusia melalui inang hewan lain (WHO, 2019). Pada awalnya penyakit ini disebut 2019 novel coronavirus, kemudian WHO mengumumkan coronavirus disease. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, SARS-CoV-2 merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus kelompok baru yang corona dapat menyerang pernafasan manusia.

Pertamaa kali covid 19 ada di Kota Wuhan Cina pada akhir bulan Desember tahun 2019, dan terjadi peningkatan jumlah kasus yang berlangsung dan cepat menyebar ke berbagai Negara selama tahun 2020 sampai 2021. Pada tanggal 27 November 2020, Indonesia menempati urutan ke-21 di Dunia (Solahudduin, 2020) dan pada tanggal 14 Desember 2020, Indonesia menempati urutan ke-4 di Negara Asia dengan jumlah 623.309 kasus positif (Anazella, 2020). Di bulan Mei 2021, WHO mengkonfirmasi 169.597.415 kasus COVID-19 dengan angka kematian 3.530.582 (mortalitas 2,1%) (WHO, 2019).

Di Indonesia kasus COVID-19 per 30 2021, Kementerian tanggal Mei Kesehatan Republik Indonesia melaporkan terdapat 1.816.041 kasus vang terkonfirmasi positif COVID-19, 1.663.998 pasien dinyatakan sembuh dan 50.404 meninggal dunia (mortalitas 2,8%)

(KEMENKES, 2021). Selanjutnya, Kalimantan Timur pada bulan Mei tahun 2021 berada urutan ke-8 se-Indonesia (Wahyono, 2021), dengan kasus tertinggi COVID-19 157.933 terkonfirmasi positif COVID-19, 152.319 dinyatakan sembuh dari COVID-19 dan 5.450 meninggal dunia (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur, 2021). Sedangkan dari data Dinas Kesehatan Kota Samarinda, sebagai Ibu Kota Provinsi Kalimantan Timur pada bulan Oktober tahun 2021 melaporkan 22.175 terkonfirmasi COVID-19, 21.391 pasien dinyatakan sembuh, 714 meninggal dunia (Satgas Kota Samarinda, 2021).

Hasil survei awal di Wilayah Kerja Puskesmas Sambutan, didapatkan data mengenai jumlah pasien COVID-19 pada bulan Mei-Oktober terdapat 341 pasien terkonfirmasi positif COVID-19 dan 328 pasien dinyatakan sembuh. Menurut International Federation Of Sosial Workers (2020, dalam Tuwu, 2020), adanya wabah virus ini menyebabkan pemerintah pada masing-masing negara, temasuk Indonesia membuat upaya pencegahan penyebaran virus dengan tetap berada di rumah, menjaga jarak fisik, penggunaan alat pelindung diri, menjaga kebersihan diri, bekerja ataupun belajar dari rumah, sampai dengan pemberlakuan kebijakan new normal.

Keputusan Menteri Kesehatan No. HK.01.07/Menkes/413/2020 menyatakan bahwa pasien yang dinyatakan sembuh ialah kondisi pasien yang telah melakukan isolasi dan telah mendapatkan surat pernyataan yang dikeluarkan oleh dokter penanggung jawab pelayanan, jika pasien selesai dalam pemantauan (KEMENKES RI, 2020). Menurut Amari (2020), sembuh dari COVID-19 ialah kondisi dimana pasien sudah tidak menunjukkan gejala

berupa gejala ringan, sedang maupun berat. Proses penyembuhan dari sakit menuju sehat ialah sebuah proses yang harus dialami seseorang untuk memberikan sebuah makna kehidupannya melalui sesuatu yang terjadi dalam hidupnya. Dalam masalah pandemi COVID-19 ini, seseorang yang pernah melakukan isolasi hingga dikatakan sembuh atau dikatakan seorang penyitas akan mengalami masalah dalam kesejahteraan mental. Proses penyembuhannya sendiri terdapat berhubungan erat dengan kesehatan fisik dan mental karena mencakup penyesuaian proses psikologi yang setiap orang lewati (Pantow et al., 2020).

Dalam penelitian Liviana et al. (2020), disebutkan bahwa masvarakat Indonesia, terdapat stigma masyarakat mengenai pasien pasca COVID-19. Masyarakat cenderung mengucilkan seseorang yang telah dinyatakan sembuh, mengucilkan kelompok yang dianggap menyebarkan virus COVID-19, mengucilkan para tenaga medis yang bekerja di rumah sakit, serta penolakan pada jenazah yang masih dianggap terinfeksi virus COVID-19. Adanya stigma negatif dari masyarakat dan lingkungan dapat menjadi beban pasien yang telah sehat untuk melakukan kegiatan secara normal Kembali (Kurniawan dan Susilo, 2021). Sehingga, pandemik COVID-19 ini dapat menyebabkan tekanan mental serta tekanan emosional (Kanekar dan Sharma, 2020). Dalam penelitian Sa'diah dan Amiruddin (2020), menyebutkan bahwa pada saat pandemi COVID-19 ini, memiliki dampak yang negatif pada kesehatan fisik psikolgis. maupun Kesejahteraan psikologis merupakan suatu elemen pertama yang terancam saat menghadapi kehidupan yang penuh tekanan. Dengan demikian, kesejahteraan psikologis didefinisikan sebagai tidak adanya gangguan mental dalam diri seseorang. Kesejahteraan psikologis merupakan proses yang melibatkan konsep lebih dari kebahagiaan (Mousavi, 2020).

Menurut Ryff (1989, dalam Sa'diah dan Amiruddin, 2020), kesejahteraan psikologis merupakan suatu pandangan mengenai kesehatan psikologis seseorang dengan ditandainnya fungsi psikologis positif. Ryff, juga mengemukakan aspekaspek kesejahteraan psikologis diantaranya: (1) Purpose in life atau tujuan hidup; (2) Self-acceptance atau penerimaan diri; (3) Autonomy atau otonomi; (4) Positive relations with others hubungan positif dengan orang lain; (5) Personal growth atau pengembangan diri;

(6) Evironmental mastery atau penguasaan lingkungan. Dalam teori Ryff (1989) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis, yaitu: (1) Usia; (2) Jenis kelamin; (3) Status sosial ekonomi; (4) Budaya; (5) Dukungan sosial.

Usia berpengaruh pada kesejahteraan psikologis seseorang di karena dimensi-dimensi cenderung meningkat seiring bertambahnya usia seseorang baik pada remaja, dewasa maupun pada lansia (Birditt dkk., 2019), Namun menurut (Papalia. Olds.& Feldman. menegaskan bahwa remaja yang telah sembuh dari COVID-19 atau bisa disebut sebagai pasien pasca COVID-19 mengalami masalah pada kesejahteraan psikologisnya. Hal ini, dikarenakan remaja yang dulunya sering bersosialisasi, namun di kondisi sekarang lebih terbatasi sehingga akan mengalami stres dan cemas di karenakan, remaja tersebut merasa takut akan tidak dilingkungannya diterima sehingga keseiahteraan psikologisnya dapat terganggu.

Faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis salah satunya yaitu status sosial ekonomi. Karena, jika status sosial ekonomi seseorang menurun maka kesejahteraan psikologisnya akan terganggu. Hal ini dapat dikatakan bahwa status sosial ekonomi berkaitan dengan kesejahteraan psikologis seseorang karena status sosial ekonomi rendah akan memiliki dampak lebih mudah stress dibanding seseorang dengan status sosial ekonomi yang tinggi.

Pada kondisi pandemi Covid-19 saat ini juga diperlukan dukungan sosial kepada pasien, masyarakat umum dan tenaga kesehatan. Dukungan sosial juga berperan aktif untuk mengatasi tekanan dialami psikologis yang seseorang (Santoso, 2020). Dalam penelitian Santoso juga menyebutkan bahwa dukungan sosial begitu penting dalam aspek psikologi karena dapat meningkatkan mekanisme koping, memberikan keyakinan diri dan meningkatkan kualitas hidup. Bentuk dukungan sosial yang diperlukan seseorang untuk meningkatkan kesejahteraan psikologisnya.

Metode

Jenis penelitian ini kuantitatif, desain penelitian yang digunakan yaitu deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah 328 pasien pasca COVID-19 dan jumlah sampel 255 responden dengan menggunakan teknik insidental sampling. Karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu dengan kriteria inklusi pasien pasca COVID-19 yang berusia 18 tahun ke atas, pasien pasca COVID-19 yang bersedia menjadi responden adapun kriteria eksklusi yaitu pasien pasca Covid-19 yang mengalami dimensia. Pengambilan data dilakukan dari bulan Mei-Oktober 2021 di wilavah kerja puskesmas Sambutan Samarinda dengan menggunakan kuesioner data demografi, kuesioner status sosial ekonomi, kuesioner dukungan /Multidemensional Scale of Perceived Sosial Support (MPSS) dan kuesioner kesejahteraan psikologis.

Uji analisis statistik menggunakan distribusi frekuensi dan tendensi sentral, adapun untuk uji bivariat menggunakan Spearman Rank.

Hasil dan pembahasan

Puskesmas Sambutan merupakan puskesmas Faskes Tingkat Pertama BPJS Kesehatan di Kota Samarinda yang teletak di Jalan Sultan Sulaiman Nomor 97 RT.10 Kelurahan Sambutan. Adapun hasil dari penelitian ini dideskripsikan sebagai berikut

A. Hasil Analisis Univariat

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, dari 255 responden didapatkan hasil berupa 105 orang (41,2%) berjenis kelamin laki-laki dan 150 orang (58,8%) berjenis kelamin perempuan. Responden berdasarkan usia, dari 255 responden, 120 orang (47,1%) masuk dalam kelompok usia remaja akhir (18-25 tahun), 82 orang (32,2%) masuk dalam kelompok usia dewasa awal (26-35 tahun), 34 orang (13,3%) masuk dalam kelompok usia dewasa akhir (36-45 tahun), 13 orang (5,1%) masuk dalam kelompok usia lansia awal (46-55 tahun) dan 6 orang (2,4%) masuk dalam kelompok lansia akhir (≥ 56 tahun).

Variabel dukungan sosial sebagian besar dalam kriteria tinggi (48,6%), kriteria sedang (36,5%) dan kriteria rendah (14,9%).

Variabel status sosial ekonomi sebagian besar dalam kriteria tinggi (85,5%) dan kriteria rendah (14,5%). Variabel kesejahteraan psikologis sebagian besar dalam kriteria tinggi (70,6%), kriteria sedang (22,4%), dan kriteria rendah (7,1%).

Tabel 1. Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Sambutan

Karekteristik	Frekuensi	(%)				
Jenis Kelamin	TTCKGCH31	(70)				
Laki-laki	105	41,2				
Perempuan	150	58,8				
Usia	120	47.1				
Remaja Akhir (18-25 Tahun)	120	47,1				
	0.0	າາາ				
Dewasa Awal	82	32,2				
(26-35 Tahun)	2.4	12.2				
Dewasa Akhir	34	13,3				
(36-45 Tahun)	10					
Lansia Awal	13	5,1				
(46-55 Tahun)	0	0.4				
Lansia Akhir	6	2,4				
(≥ 56 Tahun)						
Tingkat						
Dukungan Sosial	104	10.0				
Dukungan	124	48,6				
sosial tinggi						
Dukungan	93	36,5				
Sosial sedang						
Dukungan	38	14,9				
sosial rendah						
Status Sosial						
Ekonomi						
Sosial	218	85,5				
Ekonomi						
Tinggi						
Sosial	37	14,5				
Ekonomi						
Rendah						
Tingkat						
Kesejahteraan						
Psikologis						
Kesejahteraan	180	70.,6				
Psikologis	· -	·, -				
Tinggi						
Kesejahteraan	57	22,4				
Psikologis	· .	,-				
Sedang						
Kesejahteraan	18	7,1				
Psikologis	10	,,1				
Rendah						
Sumber: Data Primer 2022						

Sumber: Data Primer 2022

Tabel 2, Hasil Pengukuran Dukungan Sosial Pada Pasien Pasca COVID-19

Variabel	N	Min	Maks	Median	SD	SE
Dukungan Sosial	255	30	84	66,00	11,262	0,707
Status Sosial	255	14	28	23,00	2,149	0,135
Ekonomi						
Kesejahteraan	255	24	36	34,00	2,732	0,171
Psikilogis						

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan nilai dukungan sosial pada pasien pasca COVID-19. Dari data nilai dukungan sosial pada 255 responden, nilai minimum adalah 30, nilai maksimumnya adalah 84, nilai tengah adalah 66.00, standar deviasi 11.282 dan nilai standar erornya 0.707. dukungan sosial pada pasien pasca COVID-19 dari 255 responden, nilai minimum adalah 14, nilai maksimumnya adalah 28, nilai median adalah 23,00 standar deviasi 2,149, dan nilai standar erornya 0,135. Nilai kesejahteraan psikologis pada pasien dari pasca COVID-19 data nilai kesejahteraan psikologis 255 pada

responden, nilai minimum adalah 24, nilai maksimumnya adalah 36, nilai tengah adalah 34,00, standar deviasi 2,732 dan standar erornya 0,171

B. Hasil Analisis Bivariat

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil statistik hubungan usia dengan kesejahteraan psikologis pada pasien pasca COVID-19. Hasil menunjukkan signifikan p≤a 0,05, maka hipotesis yang diterima adalah Ha dengan hasil korelasi 0,971 artinya memiliki tingkat hubungan yang sangat kuat.

Tabel 3 Hasil Analisis Hubungan Usia Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Pasien Pasca COVID-19

Tuocu CO (ID IO						
No	Variabel	Sig (2-tailed)	Correlation	Arah	N	
			Coefficient			
1	Usia	0,000	0,982	=	255	
2	Kesejahteraan	0,000	0,982	-	255	
	Psikologis					

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 4 hasil statistik hubungan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada pasien pasca COVID-19. Hasil menunjukkan signifikan p $\leq \alpha$ 0,05, maka hipotesis yang diterima

adalah Ha dengan hasil korelasi 0,971 yang artinya memiliki tingkat hubungan yang sangat kuat.

Tabel 4 Hasil Analisis Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Pasien Pasca COVID-19

No	Variabel	Sig (2-tailed)	Correlation	Arah	N
			Coefficient		
1	Dukungan	0,000	0,971	+	255
	Sosial				
2	Kesejahteraan	0,000	0,971	+	255
	Psikologis				

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan hasil statistik hubungan status sosial ekonomi dengan kesejahteraan psikologis pada pasien pasca COVID-19. Hasil menunjukkan signifikan $p \le \alpha$ 0,05, maka hipotesis yang diterima adalah Ha dengan hasil korelasi 0,967 yang artinya memiliki tingkat hubungan yang sangat kuat.

Tabel 5. Hasil Analisis Hubungan Status Sosial Ekonomi Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Pasien Pasca COVID-19

1 311	1 Sikologis i ddd i dsien i dsed eo vib 15					
No	Variabel	Sig (2-tailed)	Correlation	Arah	N	
			Coefficient			
1	Status Sosial	0,000	0,967	+	255	
	Ekonomi					
2	Kesejahteraan	0,000	0,967	+	255	
	Psikologis					

Sumber: Data Primer 2022

C. Pembahasan

1. Gambaran usia pada pasien pasca Covid-19

Responden yang berusia 18-25 tahun sosial mendapat dukungan dan kesejahteraan yang lebih tinggi karena adanya bentuk perhatian yang diterima, kepeduliaan yang lebih tinggi sehingga membuat seseorang merasa nyaman, lebih mudah mengungkapkan keingian dan yang perasaan. Responden memiliki dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis yang rendah yaitu usia ≥56 tahun. Karena pada usia tersebut kurangnya perhatian dan kasih sayang vang didapatkan, merasa kesepian, tidak mendapatkan perhatian dan sebagian besar merasa cemas akan timbulnya komplikasi penyakit lain. Menurut Abascal dan Diaz (2020) juga menjelaskan bahwa terdapat perbedaan berdasarkan usia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Oktaviani (2021) yang mengatakan bahwa 18-21 tahun termasuk usia tahap perkembangan dimana individu memiliki keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain dan memiliki batasan antara diri pribadi dan masyarakat umum.

2. Dukungan sosial pada pasien pasca Covid-19

Dari data tabel 10. Berdasarkan hasil kuesioner dukungan sosial di wilayah kerja Puskesmas Sambutan, dimana didapatkan hasil bahwa dukungan sosial yang diterima responden di wilayah tersebut temasuk kategori tinggi. Hal ini dikarenakan adanya bentuk perhatian yang lebih, bentuk kepedulian yang lebih serta kasih sayang lebih dari orang terdekat yang diterima dan mudah mengungkapkan perasaan yang sedang dialami.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Pramudita ,2021) bahwa sebanyak 45% mendapatkan dukungan sosial kategori tinggi. Hal ini sesuai dengan teori Ryff dalam (Sa'diah dan Amiruddin, 2020) yang mengatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis salah satunya ialah dukungan sosial. Menurut teori Zimet (1988, dalam Winahyu et al., 2017) dukungan sosial yang diperoleh dari orang lain atau orang terdekat vang memiliki kontak keseharian dengan kesehatan seseorang, dukungan sosial dalam Zimet ada beberapa aspek, yaitu dukungan keluarga, dukungan teman dan dukungan orang istimewa.

3. Status sosial ekonomi pada pasien pasca Covid-19

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Ryff (1989, dalam Sa`diah dan Amiruddin, 2020) yang mengatakan bahwa status ekonomi sosiael berkaitan dengan kesejahteraan psikologis karena status sosial ekonomi rendah memiliki dampak lebih mudah stres dibanding seseorang yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi. Dan hasil penelitian yang juga dilakukan Carillo dkk (2020) bahwa terdapat hubungan positif antara status sosial ekonomi dan keseiahteraan psikologis dengan hasil r=0.13

Adanya perbedaan tingkat status sosial ekonomi yang berhubungan dengan kesejahteraan psikologis, beradasrkan hasil analisis data bahwa di wilayah kerja Puskesmas Sambutan responden disana memiliki pekerjaan yang tetap seperti pelayanan kesehatan, PNS, dan wirausaha, juga dominan pendapatan yang dimiliki masyarakat disana rata-rata sesuai dan diatas UMK. Untuk UMK Kota Samarinda dari data Diskominfo Prov Kaltim (2022) sebanyak Rp. 3.137.675 sesuai dengan Keputusan Gubernur Kaltim Nο 561/K.600/202.

4. Kesejahteraan psikologis pada pasien pasca Covid-19

Dari data tabel 8. didapatkan hasil bahwa kesejahteraan psikologis yang responden miliki termasuk kategori tinggi. Hal ini dikarenakan adanya rasa percaya diri, memiliki sikap positif terhadap dirinya, menjalin kehidupan sehari-hari dengan rasa bersyukur dan kebahagiaan, dan menjalin hubungan yang baik dengan orang disekitar. Kemudian hal tersebut juga karena adanya jarak waktu terpapar COVID-19 yang sudah lama, menurunnya negatif stigma mengenai penularan penyakit COVID-19 dan masyarakat mulai menerima keadaan sehingga kesejahteraan psikologis pada pasien pasca COVID-19 di kerja Puskesmas wilavah Sambutan termasuk kategori tinggi.

5. Hubungan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada pasien pasca Covid-19

Terdapat hubungan yang sangat kuat antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis, adanya arah hubungan yang positif (+) artinya semakintinggi dukungan sosial maka akan semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis pasien pasca Covid-19.

Hal ini sejalan dengan penelitian Oktaviani (2021)dimana terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis (Nilai F 249.390 dengan sig 0.000 < 0.05), begitu pula penelitian Pramudita dengan (2021)dimana terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan (koefisien korelasi sebesar psikologis 0.559). Dari beberapa penelitian tersebut dilihat bahwa keseiahteraan dapat psikologis dapat dipengaruhi oleh dukungan sosial.

Pada kondisi pandemi COVID-19 saat ini, diperlukan dukungan sosial kepada pasien, masyarakat umum dan tenaga kesehatan. Dukungan sosial memiliki aspek-aspek yang berupa dukungan sosial keluarga, teman dan orang istimewa (Zimet, 1988). Dimana dukungan sosial juga berperan aktif untuk mengatasi tekanan psikologis yang dialami seseorang dan dukungan sosial sangat penting dalam psikologis dimensi karena dapat meningkatkan mekanisme koping, memberikan kevakinan diri dan meningkatkan kualitas hidup serta proses kesembuhan (Santoso, 2020). Proses penyembuhan itu sendiri terdapat kaitan

yang begitu erat dengan kesehatan mental dan fisik karena mencakup penyesuaian proses psikologis yang dilalui setiap orang (Pantow et al., 2020).

6. Hubungan status sosial ekonomi dengan kesejahteraan psikologis pada pasien pasca Covid-19

Berdasarkan hasil analisis dengan spearman rho vang menunjukkan hasil analisis korelasi 0.967 yang dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara status sosial ekonomi dengan kesejahteraan psikologis pada pasien pasca COVID-19 dengan nilai p ≤ 0.05 yang artinya signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Carillo dkk, (2020) yang mengatakan bahwa bukti empiris mengenai hubungan positif antara status sosial ekonomi dan kesejahteraan psikologis. Pada penelitian Carillo dkk, (2020) yang menganalisis hubungan antara status ekonomi dan kesejahteraan sosial psikologis di total 111 sampel independen 54 negara di seluruh mengungkapkan bahwa perkiraan asosiasi rata-rata dari variabel-variabel ini kira-kira r=0.13.

Tidak adanya gangguan mental dalam diri seseorang dapat dikatakan sebagai kesejahteraan psikologis. Dimana kesejahteraan psikologis didefinisikan sebagai tidak adanya gangguan mental dalam diri seseorang. kesejahteraan psikologis merupakan suatu pandangan mengenai kesehatan psikologis seseorang dengan ditandainya fungsi psikologis yang positif (Sa`diah dan Amirudiin, 2020).

7. Hubungan faktor usia dengan kesejahteraan psikologis pada pasien pasca Covid-19

Berdasarkan hasil analisis dengan spearman rho yang menunjukkan hasil analisis korelasi 0.982 yang di nyatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara tingkat usia dengan kesejahteraan psikologis pada pasien pasca COVID-19 dengan nilai $p \le 0.005$ yang artinya signifikan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis yang tinggi dominan pada responden yang berusia 18-25 tahun karena adanya bentuk perhatian yang diterima, kepedulian yang lebih tinggi dari orang terdekat sehingga membuat seseorang merasa nyaman, lebih muda mengungkapkan keinginan dan perasaan. Kemudian menurunnya stigma negatif

mengenai penularan COVID-19. Sedangkan pada responden yang berusia ≥46 tahun merasa mengalami kurangnya perhatian dan kasih saying yang didapatkan, merasa kesepian serta ditelantarkan dan sebagian merasa cemas akan kondisi kesehatannya salah satunya takut terjadi komplikasi penyakit lain. Dari hasil penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa adanya perbedaan tingkat usia pada kesejahteraan psikologis.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Pasien Pasca COVID-19 Di Wilayah Kerja Puskesmas Sambutan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1. Terdapat hubungan yang sangat kuat antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis (r korelasi 0,971) dengan arah hubungan yang positif (+) artinya semakin tinggi dukungan sosial maka akan semakin tinggi juga kesejahteraan psikologis pasien pasca Covid-19.
- 2. Terdapat hubungan yang sangat kuat antara status sosial ekonomi dengan kesejahteraan psikologis (r korelasi 0,967) dengan arah hubungan yang positif (+) artinya semakin tinggi status sosial ekonomi maka akan semakin tinggi juga kesejahteraan psikologis pasien pasca Covid-19.
- 3. Terdapat hubungan yang sangat kuat antara faktor usia dengan kesejahteraan psikologis (r korelasi 0,982) dengan arah hubungan yang negatif (-), artinya semakin tinggi usia seseorang (semakin tua) maka akan semakin rendah kesejahteraan psikologis pasien pasca Covid-19.

Referensi

- Amari. (2020). Bagaimana Kriteria Seseorang Dinyatakan Sembuh dari COVID-19
- Anazella. (2020). *Kasus Aktif Covid-19 Indonesia Nomor 1 di ASEAN dan Peringkat 4 Asia*. Kompas.com
- Anazella. (2020). Kasus Aktif Covid-19 Indonesia Nomor 1 di ASEAN dan Peringkat 4 Asia. Kompas.com

- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur. (2021). Dinkes Provinsi Kaltim pada pasien pasca COVID-19.
- Update Kasus dan Cakupan Vaksinasi Covid-19 di Kaltim.
- Kanekar, Amar, dan Manoj Sharma. (2020). *Covid-19 And Mental well-Being: Guidance on the application of behavioral and positive well-being strategies.* Healthcare (Switzerland). 8(3):1–7.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021).
- Kementerian Kesehatan RepublikIndonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Ministry of Health. Decree of the Minister of Health of the Republic of Indonesia Number HK.01.07/MenKes/413/2020 concerning Guidelines for the Prevention and Control of Coronavirus Disease 2019. Vol.2019.
- Kurniawan, Yudi, dan Markus Nanang Irawan Budi Susilo. (2021). Bangkit Pascainfeksi: Dinamika Resiliensi pada Penyintas Covid-19. Philanthropy: *Journal of Psychology*. 5(1):131.
- Mousavi, Seyyedeh Fatemeh. (2020). Psychological Well-Being, Marital Satisfaction, and Parental Burnout in Iranian Parents: The Effect of Home Quarantine During COVID-19 Outbreaks. *Journal Frontiers in Psychology*. 11:1–11.
- Oktaviani, Lola. (2021). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-
- Pantow, Paul J. T., Melkian Nharia, dan Theophanny D. Kumaat. (2020). Psychological well-being penyintas Covid-19 Di Kota Bitung. Psikopedia. 1(1):37-43.
- Pramudita, Ranadhiya. (2021). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Psychological Well-Being Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta Di Masa Pandemi Covid-19.
- Santoso, May Dwi Yuri. (2020). Review article: Dukungan Sosial Dalam Situasi Pandemi. 5(1):11–26.
- Satgas Kota Samarinda. (2021). Satgas Covid-19 Kota Samarinda

- Solahudduin. (2020). Akhirnya Indonesia Masuk Urutan 4 di Asia Tenggara dan ke 21 Dunia. Grid Health
- Tuwu, Darmin. (2020). Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Pandemi Covid- 19. Journal Publicuho. 3(2):267
- Wahyono. (2021). Update Lengkap Data COVID RI 5 Mei 2021. news.detik.com
- Winahyu, Karina Megasari, Susi Wahyuniati, dan Rita Sekarsari. (2017). Hubungan antara Persepsi Dukungan Sosial dan Kualitas Hidup Lansia dengan Hipertensi di Kota Tangerang." Jurnal

- Indonesia. Ilmiah Keperawatan 1(1):25-34.
- World Health Organization. (2019a). Coronavirus Disease (COVID-19).
- World Health Organization. (2019b). Global Research On Coronavirus Disease (COVID-19).